

IMPLEMENTASI MODEL BERGERAK DAN MEDIA *BLOOKET* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Elisa Fitriida Hidayati¹, Diani Ayu Pratiwi²
^{1,2}PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat
¹elisafitridahidayati11@gmail.com, ²diani.pratiwi@ulm.ac.id

ABSTRACT

The research problem is the low activity and critical thinking skills of students in mathematics. The causes are one-way learning, lack of student activeness during learning, not using more innovative learning models and media, and students have not mastered critical thinking indicators. One of these efforts is through the use of the BERGERAK model and Blooket media. The purpose of this study was to improve students' critical thinking skills. This research uses the type of Classroom Action Research (PTK). The research subjects were 20 fifth grade students of SDN Melayu 2. The types of data in this study are qualitative data and quantitative data. The results showed that students' critical thinking skills at meetings 1 to 4 increased from 45% with the criteria "some students are skilled" to 85% with the criteria "almost all students are very skilled". It can be concluded that the BERGERAK model can improve students' critical thinking skills.

Keywords: bergerak model, blooket, critical thinking

ABSTRAK

Permasalahan penelitian adalah rendahnya aktivitas dan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika. Penyebabnya yaitu pembelajaran bersifat satu arah, kurangnya keaktifan siswa saat pembelajaran, tidak menggunakan model dan media pembelajaran yang lebih inovatif, serta siswa belum menguasai indikator berpikir kritis. Salah satu upaya tersebut adalah melalui penggunaan model BERGERAK dan media *Blooket*. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN melayu 2 sebanyak 20 orang. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa pada pertemuan 1 sampai 4 meningkat dari 45% dengan kriteria "sebagian siswa terampil" menjadi 85% dengan kriteria "hampir seluruh siswa sangat terampil". Dapat disimpulkan bahwa model BERGERAK dapat meningkatkan keterampilan Berpikir Kritis siswa.

Kata Kunci: model bergerak, blooket, berpikir kritis

A. Pendahuluan

Pada zaman saat ini istilah "*Era Society 5.0*" yakni suatu era yang amat berpengaruh di ranah pendidikan, terkhusus pendidikan di Negara Indonesia. Berkembangnya pendidikan yang terkini semakin progresif juga menuntut guru untuk mampu berdaya suai dengan baik menciptakan kondisi bagi siswa untuk menanggung transformasi di masa mendatang. Sehingga diharapkan dalam pembelajaran memiliki gaya berpikir mulai dari pembelajaran yang berfokus pada guru menjadi pembelajaran yang berfokus pada siswa (Putu dkk., 2021).

Untuk mewujudkan mutu pendidikan yang berkualitas dan menjadi nyata, pemerintah membuat kurikulum yang akan menjadi sebuah pedoman maupun perangkat dalam menyelenggarakan Pendidikan di Indonesia. Dalam kurikulum 2013, pemakaian pendekatan saintifik dan pendekatan pembelajaran tematik terpadu merupakan bentuk standar prosesnya, sementara pemakaian penilaian autentik adalah pada standar penilaiannya. Pembelajaran berpusat pada siswa dan mengintegrasikan macam mata pelajaran serta kompetensi dalam macam tema. Sehingga pembelajaran terasa lebih menyenangkan dan bermakna (Siregar dkk., 2022).

Kurikulum 2013 dalam hal ini diharapkan mampu memberikan transformasi pada sistem Pendidikan dalam peningkatan kemampuan pengetahuan guru bukan hanya

sebagai tenaga pendidik, tetapi sebagai seorang menanamkan nilai-nilai akhlak dan moral, berperan sebagai komunikator dengan masyarakat, dan memiliki kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri, yang pada akhirnya tercipta proses belajar yang berkualitas (Fitriani dkk., 2020).

Guru semaksimal mungkin menciptakan kondisi belajar yang mengasah kemampuan siswa dan pandai dalam melaksanakan model-model inovatif dalam proses pembelajaran. Keharusan guru yang utama untuk guru pendidikan sekolah dasar yaitu mentransfer ilmu dari lima mata pelajaran pokok yang satu diantaranya ialah matematika.

Matematika ialah satu diantara mata pelajaran yang terdapat dalam segala jenjang pendidikan yang dimulai dari sekolah dasar hingga universitas. Sejalan dengan pendapat Savriliana dkk. (2020) bahwa matematika ini merupakan ilmu yang terkait langsung dengan segala kegiatan pada keseharian diri manusia sehingga matematika ini penting bagi siswa sekolah dasar dikarenakan. Melalui belajar dari matematika, siswa akan belajar untuk bisa bernalar dengan cara aktif, kritis, kreatif. Kondisi ideal pembelajaran matematika bisa terwujud jika siswa melakukan aktivitas belajar yang baik dan optimal, sebab aktivitas menjadi bagian yang terpenting dalam pembelajaran. Sejalan pendapat Dewi dkk. (2019); Jupriyanto & Nuridin (2019) yang menyatakan jika aktivitas

siswa di kelas akan berjalan dengan efektif jika siswa menunjukkan kemampuan berpikir dengan teratur seperti mampu untuk mengobservasi, klasifikasi, prediksi, mengukur, menyimpulkan sampai mengkomunikasikan di kelas dengan begitu siswa juga mampu untuk menyelesaikan permasalahan matematika dengan baik sesuai dengan konsep materi yang sudah dipaparkan.

Keterampilan berpikir kritis ialah bagian penting dari modal intelektual. Terlebih pula dalam menghadapi tantangan *era society 5.0* (Santoso dkk., 2023). Pembelajaran matematika memiliki peran penting dalam berpikir kritis. Menurut Agusta dkk. (2021) menyatakan berpikir kritis akan menimbulkan keterampilan berpikir kreatif dan akan berdampak pada kemampuan memecahkan masalah yang berhubungan lingkungan sekitar siswa. Pada idealnya setelah melalui tahapan tersebut siswa akan membangun keterampilan dasar pemahaman konsep materi melalui mencari sumber atau bahan yang relevan dengan topik pembelajaran, melakukan observasi dari beberapa sumber, mempertimbangkan apakah sumber tersebut benar lalu mempertimbangkan lagi dan memberikan argumen bila sumber itu benar.

Dari hasil wawancara dengan Wali kelas V SDN Melayu 2 diketahui bahwa ada perbedaan antara kondisi ideal dan kondisi nyata dalam

pengajaran muatan matematika. Kondisi ideal keterampilan berpikir kritis yang seharusnya terjadi yakni siswa mampu melakukan penjelasan sederhana konsep materi, mengobservasi informasi yang relevan, menyimpulkan hasil pembelajaran, mendefinisikan istilah dan mengatur strategi menyelesaikan masalah. Pada kondisi nyata siswa kesulitan dalam melakukan penjelasan sederhana konsep materi, mengobservasi informasi yang relevan, menyimpulkan hasil pembelajaran, dan mendefinisikan istilah serta belum mampu mengatur strategi menyelesaikan masalah sehingga hasil belajar rendah. Dengan demikian, permasalahan yang terjadi yakni keterampilan berpikir kritis yang masih rendah pada muatan Matematika. Ini terlihat dari siswa yang hanya mencapai 20% atau 4 orang siswa dari 20 siswa yang belum terampil dalam berpikir kritis. Menurut data yang didapatkan dari rekap nilai di semester 1 hasil belajar yang di peroleh pada muatan matematika masih dibawah nilai KKM. Berdasarkan data tersebut diketahui sebatas 4 orang siswa atau 20% siswa mendapatkan nilai memenuhi KKM, sedangkan masih terdapat 16 siswa yakni 80% yang kurang nilainya pada KKM, KKM yang diberikan ialah 70.

Hal yang disebutkan diatas terjadi dikarenakan pembelajaran yang membosankan menyebabkan siswa masih sedikit yang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Pemahaman siswa

dalam konsep pelajaran matematika masih rendah, karena proses pembelajaran hanya sebatas menjelaskan secara satu arah, proses pembelajaran belum menggunakan model yang dapat mendukung proses belajar bermakna, belum melatih siswa menganalisis konsep matematika melalui mengaitkan pada kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran sangat jarang menggunakan media seperti gambar atau video yang berkaitan permasalahan matematika, serta siswa belum mampu menerapkan bagaimana mencari solusi untuk memecahkan masalah, dan siswa masih belum terbiasa mandiri untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Hal tersebut jika terjadi secara kontinu dan tidak segera mendapati solusi maka akan berdampak dengan siswa akan kurang berminat saat mengikuti pembelajaran sehingga akan berakibat kurangnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran serta menganggap matematika merupakan satu pelajaran yang susah untuk dipahami yang akibatnya penurunan hasil belajar siswa.

Melihat masalah tersebut, peneliti menemukan solusi untuk memecahkan masalah yaitu dengan model BERGERAK dan Media *Blooket*. Kata BERGERAK yang merupakan singkatan kombinasi yang berasal model pembelajaran yaitu *Problem Based Learning, Number Head Together* serta *Make A Match*. Kata BERGERAK bermakna guru sebagai seorang pendidik dalam

proses pembelajaran melakukan aktivitas berusaha mentransfer ilmu kepada siswa dengan harapan pula siswa mampu bergerak aktif yang berusaha mengasah pikirannya untuk terus meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka, dan siswa mampu terus berperan aktif pada setiap kegiatan pembelajaran serta merasa terlibat didalamnya.

Model *Problem Based Learning (PBL)* dipilih menjadi solusi dikarenakan model ini mampu menangani masalah siswa yang tidak terampil berpikir logis, belum terampil dalam mengeksplorasi benda - benda sekitarnya untuk mempelajari matematika, merangsang meningkatnya potensi pemecahan masalah matematis siswa pada pelajaran matematika, meningkatkan rasa ingin tahu, serta model PBL ini mampu meningkatkan potensi siswa saat berpikir kritis, mentransfer pengetahuan serta pemecahan masalah matematika (Afifah dkk., 2020; Lisa dkk., 2023; Mardiana dkk., 2021; Nurwahid & Shodikin, 2021)

Model *Number Head Together (NHT)* dipilih karena model ini mampu mengatasi masalah siswa yang tidak terampil berpikir logis, sejalan pada penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa model *NHT* merupakan satu diantara model yang mampu merangsang siswa untuk melakukan berpikir logis serta terstruktur (Antara dkk., 2021). Model *NHT* juga bisa dengan menggunakan gambar sebagai pendukung sehingga siswa akan lebih semangat dalam

menyelesaian masalah, sejalan dengan peneliti terdahulu menyatakan model ini dengan menggunakan gambar mampu meningkatkan prestasi belajar siswa masalah (Andriani, 2022; Khaulah & Novianti, 2020; Yusniati, 2022).

Model *Make a Match* dipilih karena model ini dapat mengatasi masalah siswa yang menunjukkan sikap kurang antusias dalam mencari jawaban dari berbagai permasalahan yang diajukan oleh guru, tidak antusias bertanya ketika mengalami kesulitan serta tidak perhatian dengan ketepatan pemecahan masalah matematika yang sedang dipelajari serta model ini juga dapat mengatasi masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa menyenangkan (Lestari dkk., 2023; Rosidha, 2020).

Untuk mendukung model BERGERAK, peneliti juga memakai sebuah media pembelajaran yang menjadi fasilitas bantu saat pembelajaran. Media pembelajaran yang dipakai tersebut yaitu media berbentuk aplikasi melalui web yang bernama *Blooket*. *Blooket* memiliki tampilan menarik dan variatif. Jadi, peneliti memilih media ini karena diharapkan penggunaan *platform Blooket* ini dapat mengatasi masalah siswa yang jenuh dan kurang bersemangat dalam pembelajaran. Siswa dapat bermain *game* sambil belajar agar suasana pembelajaran terasa lebih menyenangkan. Sejalan penelitian sebelumnya oleh Nugroho & Romadhon (2022) mengatakan bahwasanya dengan pengaplikasian

media *Blooket* ini menjadikan siswa senang belajar, menumbuhkan minat belajar serta menumbuhkan rasa santai saat proses pembelajaran.

Adapun sintak untuk kombinasi model pembelajaran BERGERAK yaitu 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran serta materi pokok pembelajaran. 2) Guru membagi siswa dengan beberapa kelompok. Setiap anggota kelompok diberi nomor kepala yang berbeda. 3) Guru menjelaskan maksud dalam pembelajaran serta menjelaskan tugas harus dikerjakan oleh kelompok. 4) Guru mengundang masing – masing ketua kelompok untuk maju ke depan lalu guru memberikan tugas untuk disampaikan kepada kelompoknya. 5) Guru menyampaikan kepada masing-masing kelompok menyelesaikan tugas diberikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. 6) Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil keluar kelompoknya untuk menyampaikan hasil diskusi dalam kelompoknya. 7) Guru menyiapkan beberapa kartu soal dan jawaban yang isinya materi sesuai dengan pembelajaran hari ini serta membagikan kartu-kartu itu untuk tiap-tiap siswa. 8) Guru mengarahkan setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu cocok dengan kartunya (soal jawaban) sesuai dengan waktu yang diberikan guru. 9) Setelah siswa mendapatkan pasangannya, guru mengarahkan siswa untuk memberikan alasan memilih pasangan tersebut. 10) Guru menampilkan media *Blooket*

menggunakan layar *LCD* dan untuk digunakan siswa membuktikan benar atau salah pasangan jawaban dari yang mereka pilih. 11) Guru bersama siswa membuat kesimpulan.

Adapun penggunaan teknologi sebagai satu diantara pilihan lain untuk pemecahan masalah yang berlangsung yaitu *Technological Pedagogical And Content Knowledge (TPACK)* yaitu suatu pendekatan yang perancangan model pembelajarannya berasal dari gabungan tiga komponen yaitu teknologi, pedagogik, dan pengetahuan yang disatukan menjadi perpaduan untuk perencanaan pembelajaran yang baik pada masa teknologi digital sekarang . Guru bisa memuat teknologi ke dalam proses pembelajaran, termasuk pengetahuan teknologi, materi, dan strategi pembelajaran (Rustini dkk., 2023).

Dengan latar belakang yang sudah dipaparkan tersebut, peneliti menganggap perlunya untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas yang judulnya yakni “Implementasi Model Bergerak dan Media *Blooket* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa”.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang dilakukan penelitian ialah penelitian kualitatif yang jenis penelitiannya dikategorikan sebagai jenis kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini diselenggarakan pada SDN Melayu 2 Banjarmasin tahun ajaran 2023/2024 semester II. Adapun subjek penelitian ialah 20 siswa di kelas V. Teknik

pengumpulan datanya yaitu wawancara untuk memperoleh data mengenai kondisi awal sebelum diberikannya tindakan, observasi data untuk keterampilan membaca pemahaman siswa serta hasil pembelajaran lebih lanjut dinilai dengan memberikan tes tertulis kepada siswa. Berikut indikator keterampilan berpikir kritis yaitu:1) Melakukan penjelasan sederhana konsep materi; 2) membangun keterampilan dasar pemahaman konsep materi; 3) menyimpulkan konsep-konsep yang diketahui; 4) membuat penjelasan yang lebih lanjut; 5) mengatur suatu strategi dan taktik (Affandy dkk., 2019; Agusta dkk., 2021; Suriansyah, Agusta, Hayati, dkk., 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Keterampilan Berpikir Kritis

Table 1. 1 Peningkatan Kriteria Sangat Tinggi Pada Keterampilan Berpikir Kritis Dalam 4 Pertemuan

| No. | Aspek Yang Diteliti | Pertemuan | | | | | | | |
|-----|--|-----------|-----|---|-----|---|-----|---|-----|
| | | 1 | | 2 | | 3 | | 4 | |
| | | f | % | f | % | f | % | f | % |
| 1. | Melakukan penjelasan konsep sederhana | 3 | 15% | 4 | 20% | 5 | 25% | 7 | 35% |
| 2. | Membangun keterampilan dasar pemahaman konsep materi | 0 | 0% | 2 | 10% | 1 | 5% | 1 | 15% |
| 3. | Menyimpulkan konsep-konsep yang diketahui | 2 | 10% | 3 | 15% | 2 | 10% | 4 | 20% |
| 4. | Membuat penjelasan lebih lanjut | 1 | 5% | 2 | 10% | 2 | 10% | 3 | 15% |
| 5. | Mengatur strategi dan taktik | 0 | 0% | 3 | 15% | 5 | 25% | 6 | 30% |

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat untuk setiap aspek yang diteliti dalam keterampilan berpikir kritis siswa membuktikan ada peningkatan pada tiap pertemuannya. Keterampilan berpikir kritis yang dialami siswa semasa 4 pertemuan menerapkan model BERGERAK secara klasikal sudah berhasil memperoleh kriteria yang sangat tinggi dan selalu meningkat di tiap pertemuannya, hal tersebut karena aktivitas guru serta siswa menjadi lebih baik yang berdampak pada keterampilan berpikir kritis siswa. Disebabkan tindakan guru dan siswa saling berkaitan. Tetapi masih sebagian besar siswa berada pada kriteria tinggi, sehingga dari semua pertemuan belum seluruh siswa mencapai kriteria sangat tinggi.

Hasil penilaian dari berpikir kritis siswa yang menerapkan model BERGERAK dan media *Blooket* menunjukkan memperoleh peningkatan pada tiap pertemuan. Keterampilan berpikir kritis siswa mulai pertemuan 1 hingga di pertemuan 4 menunjukkan peningkatan yang amat berpengaruh. Peningkatan ini berlangsung karena diterapkan model BERGERAK dan media *Blooket* sehingga mampu membentuk siswa yang berpikir kritis saat mengikuti pembelajaran yang dilakukan. Dengan keterampilan berpikir kritis, membuat siswa mampu untuk menafsirkan, menganalisis, serta memberikan alternatif solusi suatu masalah. Sebagaimana dijelaskan oleh Noorhapizah dkk. (2022) dan Suriansyah dkk. (2021) bahwa dalam pemecahan masalah, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan karena dapat merumuskan dan menyelesaikan masalah.

Meningkatnya aktivitas siswa berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis yang meningkat. Semua soal yang HOTS menitikberatkan pemahaman pada konsep sebagai

langkah pertama sebelum memproses juga menerapkan informasi berlandaskan masalah yang diberikan, yang berikutnya dijawab dengan menggunakan keterampilan berpikir kritis. Aktivitas siswa seperti mengerjakan evaluasi berbasis *HOTS* dapat meningkatkan berpikir kritis siswa (Febrianti dkk., 2021; Maulidah & Pratiwi, 2023; Saraswati & Agustika, 2020).

Guru mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan melatih dan membantu penyediaan fasilitas siswa saat kegiatan pembelajaran, menggunakan segala indikator berpikir kritis. Diperkuat dengan pendapat Febrianti dkk. (2021) ; Jaenudin dkk. (2020) bahwa soal *HOTS* yang dikembangkan sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa karena mampu menemukan permasalahan, menyelesaikan permasalahan dan pada proses pencarian solusi melibatkan proses dalam berpikir menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Hal tersebut disebabkan siswa terlibat aktif saat pembelajaran untuk melakukan pencarian macam-macam konsep dari pengetahuan yang kelak meningkatkan kreativitas, potensi inovasi serta siswa dalam menyelesaikan masalah pada tahap berpikir kritis.

Pengimplementasian model BERGERAK dan media *Blooket* berhasil dalam melakukan peningkatan berpikir kritis siswa, dengan kegiatan pembelajaran yang ideal, pengalaman belajar menjadi lebih berarti dan menyenangkan, siswa lebih berperan aktif, serta terjalin interaksi timbal balik antara guru dan siswa. Faktor aktivitas guru yang selalu meningkat dan mengupayakan jumlah siswa dalam kriteria "sangat aktif" sebanyak-banyaknya adalah

sebab terjadinya peningkatan tersebut. Hal ini mempengaruhi kinerja siswa di luar pencapaian indikator keberhasilan yang optimal. Indikator skor kinerja siswa berhasil karena pembelajaran tercapai secara optimal untuk setiap indikator kinerja siswa dengan menggunakan model BERGERAK.

Aspek didalam penilaian keterampilan berpikir kritis siswa, ada lima aspek. Yaitu aspek pertama “melakukan penjelasan sederhana konsep materi”. Aspek ini sejalan dengan langkah pertama pembelajaran model BERGERAK yaitu, “Guru menjelaskan tujuan dan materi pokok pembelajaran”. Langkah ini supaya siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan juga siswa dapat mengetahui kegunaan pada saat mempelajari matematika di kehidupan sehari-hari yang melibatkan siswa saat penyajian materi. Sejalan dengan menurut Kusumawati dkk. (2022) ; Fita dkk. (2021) ; Ningsih & Pratiwi (2023) yang menyatakan model pembelajaran *PBL* ini ialah melibatkan siswa dalam kegiatan belajar yang menekankan pada permasalahan nyata dari kehidupan sehari-hari sebagai dasar untuk mendapatkan pengetahuan juga konsep melalui keterampilan berpikir kritis. Selajan pula dengan Harahap (2021) bahwa model *NHT* disusun dengan tujuan mengikutsertakan banyak siswa mempelajari suatu materi yang sedang diajarkan pada pembelajaran serta sebagai bentuk pengujian siswa dalam memahami isi materinya.

Aspek kedua “membangun keterampilan dasar pemahaman konsep materi”. Aspek ini sejalan dengan langkah ketiga pembelajaran model BERGERAK yaitu, “guru menjelaskan maksud pembelajaran dan menjelaskan tugas harus dikerjakan kelompok” langkah ini

dapat mengatasi kesulitan siswa dalam berpikir kritis yang disebabkan oleh hal yang pembelajaran berfokus hanya dari guru, penyampaian konsep pelajaran matematika dengan cara bersifat memberikan informasi serta melatih siswa tanpa melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematikanya saat menyelesaikan banyak soal, melatih siswa untuk mengelola proses berpikir kritis dalam proses pembelajaran terlebih pembelajaran matematika, melatih keterampilan berpikir kritis siswa yang harus menentukan kebenaran pengetahuan yang didapat, sejalan dengan Samura (2019) ; Fadilla dkk. (2021) ; Yohannes dkk. (2021) ; Agusta & Pratiwi (2020) ; Putriani & Pratiwi (2023) mengatakan pembelajaran berbasis masalah melibatkan siswa dalam masalah yang memungkinkan mereka untuk lebih memahami objek matematika oleh sebab itu keterampilan berpikir kritis dan kreatif sangat diperlukan. Siswa secara aktif terlibat dalam langkah *doing math*, membangun membentuk pemahaman terbaru. Hal ini membuka peluang dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan juga kreatif dalam pelajaran matematika. Pemilihan permasalahan yang tepat pada pembelajaran berorientasi masalah sangat penting karena dapat mengoptimalkan proses pembelajaran siswa dalam memahami matematika.

Aspek ketiga “menyimpulkan konsep-konsep yang diketahui” Aspek ini sejalan dengan langkah keenam model BERGERAK yaitu, “Guru selanjutnya memanggil satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil menyampaikan hasil diskusi”. Langkah ini mampu menangani masalah yang terkait pada rendahnya aktivitas siswa serta keterampilan berpikir kritis siswa yaitu dalam pemahaman konsep materi diskusi

dengan cara siswa memberikan kesimpulan serta alasan dari jawaban yang diberikan pada saat presentasi dan siswa lain memberikan tanggapan atas jawaban sehingga siswa. Hal ini sejalan dengan menurut Pratiwi & Nursyidah (2021) ; Fita dkk. (2021) ; Yohannes dkk. (2021) menyatakan siswa bisa mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan menyusun informasi, mengevaluasi dan mengkonstruksi argument dalam penarikan kesimpulan. Sehingga siswa diharapkan mampu menyimpulkan pembelajaran serta menyampaikan pendapatnya sendiri dengan kritis. Kemampuan berpikir kritis matematis akan sangat berperan dalam menyelesaikan suatu masalah dengan suasana matematis dan secara langsung mempengaruhi berpikir kritis seseorang dalam menghadapi suatu masalah yang membutuhkan masalah-menylesaikan solusi dengan langkah-langkah yang logis dan sistematis.

Aspek keempat yakni “membuat penjelasan lebih lanjut”. Ini sejalan dengan langkah kesepuluh model BERGERAK yaitu, “Guru menampilkan media *Blooket* menggunakan layar *LCD* untuk digunakan siswa membuktikan benar atau salah pasangan jawaban yang mereka pilih” Langkah ini mampu menangani masalah dari siswa yang belum mampu berpikir kritis dan dapat mengatasi permasalahan siswa masih kurang terbiasa melakukan pemecahan masalah serta mencari solusi tepat. Dengan guru menyajikan suatu bentuk permasalahan dalam soal yang berkaitan dengan pembelajaran, siswa dapat menggali pengetahuannya sendiri untuk memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut sejalan hasil penelitian Pratiwi (2022) ; Janah dkk.

(2019) yang mengatakan implikasi model pembelajaran *problem based learning* yang disertai penggunaan media audio visual dapat menginspirasi minat serta memotivasi siswa, mendorong mereka sebagai pengembangan keterampilan berpikir kritis dan merasa termotivasi untuk menyelesaikan tantangan yang dihadapi, akhirnya akan meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta hasil belajar mereka secara optimal.

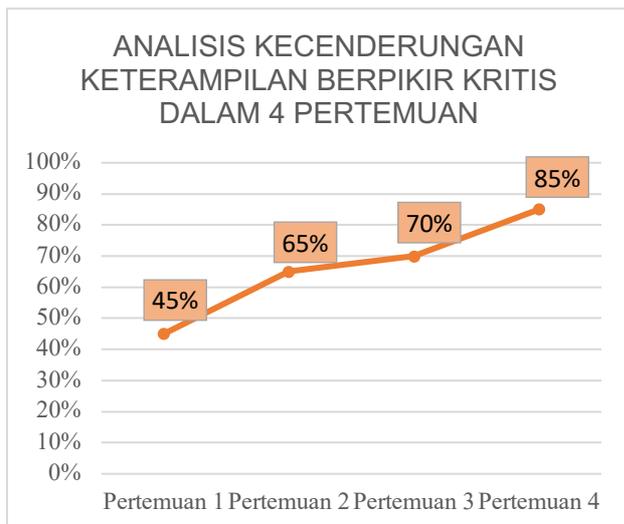
Aspek kelima “siswa mengatur strategi dan taktik”. Ini sejalan dalam langkah kedua model BERGERAK yaitu, “Guru membagikan siswa dengan beberapa kelompok. Pada setiap anggota kelompok diberikan nomor kepala yang berbeda” langkah ini bisa diterapkan dengan menuntun siswa berdiskusi pada kelompoknya masing-masing sembari mengenakan nomor kepala hal ini dapat meningkatkan keaktifan siswa, bertukar pendapat, menghargai pendapat hal ini sejalan dengan pendapat Setiyowati & Inar (2020) ; Siswaya (2019) pada pembelajaran *Number Head Together (NHT)* siswa dilibatkan bekerja sama bersama kelompok, menyelesaikan permasalahan yang disampaikan serta berani untuk menganalisis, baik secara perorangan ataupun berkelompok. Disamping itu, mereka diajarkan bertanggung jawab dan bekerja sama dalam kerja kelompok.

Terdapat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aini dkk. (2020) ; Putra & Rahayu (2021) ; Ratnasari & Indarini (2023) yang menyatakan bahwa meningkatnya keterampilan berpikir kritis siswa karena diterapkannya model *Problem Based Learning, Number Head Together* serta *Make a Match* dikarenakan Siswa didorong untuk dapat menyelesaikan masalah dalam keadaan yang sebenarnya,

kemampuan dengan tujuan membangun pengetahuan diri sendiri dari aktivitas belajar, lewat kerja kelompok siswa terlibat dalam aktivitas ilmiah di mana mereka berkomunikasi secara ilmiah melalui diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka serta adanya penggunaan kuis berpasangan yang dibantu media ketika pembelajaran yang menciptakan suasana menyenangkan dan kelas lebih aktif.

Meningkatnya keterampilan berpikir kritis siswa tentu saja dampak terhadap hasil dari belajar siswa yang diraih semasa terjadi pembelajaran. Penilaian hasil dari belajar yang dilakukan dalam model BERGERAK dilakukan diakhir setiap sesi pembelajaran. Melalui penilaian, siswa dapat mengetahui kemajuannya dalam mengikuti pembelajaran. Siswa mendapatkan nilai yang memuaskan akan memberi mereka dorongan untuk meningkatkan prestasi mereka.

Berdasarkan dari hasil penelitian berikut Grafik yang menggambarkan keterampilan berpikir kritis siswa saat pertemuan 1, 2, 3 dan 4:



Gambar 1. Grafik Analisis Kecenderungan Keterampilan Berpikir Kritis

Berdasarkan pada gambar 1, tampak bahwa telah terdapat peningkatan yang signifikan untuk keterampilan berpikir kritis siswa di pertemuan 1 ke pertemuan 2 meningkat sebesar 20%. Dimana di pertemuan 1 siswa mendapat kriteria Sebagian siswa Terampil, mengalami peningkatan pada pertemuan 2 yang berada pada kriteria Sebagian Besar Siswa Sangat Terampil. Kemudian terjadi peningkatan kembali pada pertemuan 2 ke pertemuan 3 sebesar 5% dan mendapat kriteria Sebagian Besar Siswa Sangat Terampil. Terakhir mengalami peningkatan kembali pada pertemuan 3 kepada pertemuan 4 sebesar 15% mendapat kriteria Hampir Seluruh Siswa Sangat Terampil. Hal ini terjadi karena adanya refleksi disetiap pertemuan oleh karenanya semangat belajar siswa bertambah apabila sudah tercapai serta ditingkatkan untuk memenuhi skor yang diharapkan. Dalam hal ini, semakin efektif aktivitas guru melakukan kegiatan mengajar mereka, semakin meningkat pula aktivitas siswa dalam pembelajaran. Selanjutnya, jika aktivitas siswa dan guru meningkat, hal tersebut juga akan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Kesimpulannya, kalau aktivitas dari guru maupun aktivitas dari siswa serta keterampilan berpikir kritis meningkat, maka hasil dari belajar siswa pun akan meningkat.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan model BERGERAK dan media *Blooket* di kelas V SDN Malayu 2 sehingga dapat diambil kesimpulan yakni keterampilan berpikir kritis siswa telah meningkat

dengan hampir seluruh siswa sangat terampil dan menggapai indikator keberhasilan yang telah diatur oleh peneliti. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam pembinaan kepada guru dan sebagai pertimbangan bagi guru saat memilih model pembelajaran efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dari siswa pada muatan matematika dan salah satu bahan referensi dalam menambah wawasan keterampilan peneliti lain terkhusus yang terkait pada penelitian menggunakan model pembelajaran Inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

Affandy, H., Aminah, N. S., & Supriyanto, A. (2019). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Fluida Dinamis Di SMA Batik 2 Surakarta. *Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika (JMPF)*, 9(1), 25–33.

Afifah, B. A., Imswatama, A., Setiani, A., Afifah, B. A., Imswatama, A., Setiani, A., & Sukabumi, U. M. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa. *de Fermat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 9–16.

Agusta, A. R., SURIANSYAH, A., & SETYOSARI, P. (2021). Model Blended Learning GAWI MANUNTING Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 2(2), 63–89.

Aini, N., Surya, Y. F., & Pebriana, P. H. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas IV MI Al-Falah. *JURNAL PENDIDIKAN dan KONSELING*, 2(2), 179–182.

Andriani, M. F. (2022). Pemanfaatan Media Gambar berbasis Pembelajaran NHT untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SDN Banjarsari 02 Kabupaten Madiun. *Jurnal Literasi Digital*, 2(2), 116–123.
<https://doi.org/10.54065/jld.2.2.2022.125>

Antara, A. A. B. T. R., Antara, R., & Maryatul, S. (2021). Implementasi Model Pembelajaran NHT Dengan Media Kartu Kerja Pada Pembelajaran Matematika. *Joyful Learning Journal*, 12(2), 2023.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj>

Dewi, L. V., Ahied, M., Rosidi, I., & Munawaroh, F. (2019). Pengaruh Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model pembelajaran Discovery Learning Dengan Metode Scaffolding. *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 10(2), 137.

- <https://doi.org/10.26418/jpmipa.v10i2.27630>
- Fadilla, N., Nurlaela, L., Rijanto, T., Ariyanto, S. R., Rahmah, L., & Huda, S. (2021). Effect of problem-based learning on critical thinking skills. *Journal of Physics: Conference Series*, 1810(1), 1–5. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1810/1/012060>
- Febrianti, W., Zulyusri, & Lufri. (2021). Meta Analisis: Pengembangan Soal HOTS Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Bioilmi: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 39–45. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/bioilmi>
- Fita, M. N., Jatmiko, B., & Sudiby, E. (2021). Studies in Learning and Teaching Studies in Learning and Teaching The Effectiveness of Problem Based Learning (PBL) Based Socioscientific Issue (SSI) to Improve Critical Thinking Skills. *SiLeT: Studies in Learning and Teaching*, 2(3), 1–9. <https://doi.org/10.46627/silet>
- Fitriani, D., Putri, W. S., & Khoiriyah, Z. H. (2020). Implementasi Pengembangan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Mutu Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Siswa. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 29–43. <https://doi.org/10.30868/im.v3i01.649>
- Harahap, A. (2021). Efforts to Improve Mathematics Learning Outcomes Using Cooperative Learning Model Type Numbered Heads Together (NHT) In Class VII MTs N 2 Rantauprapat Years Learning 2019/2020. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 1(1), 40–44. <https://ijersc.org>
- Jaenudin, R., Chotimah, U., Farida, & Syarifuddin. (2020). Student Development Zone: Higher Order Thinking Skills (Hots) in Critical Thinking Orientation. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(9), 11–19. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i9.1884>
- Janah, F. N. M., Sulasmono, B. S., & Setyaningtyas, E. W. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Video Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(19), 63–73.
- Jupriyanto, & Nuridin. (2019). Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia Volum 4 Nomor 1 bulan Maret tahun 2019. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 14–18.
- Khaulah, S., & Novianti. (2020). Penerapan Strategi Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Trigonometri di Kelas X SMA Negeri 1 Kuala. *JEMAS: JURNAL EDUKASI MATEMATIKA DAN SAINS*, 1(1), 30–34. <http://www.journal.umuslim.ac.id/index.php/jemas/article/view/50>

- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(1), 13–18. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/>
- Lestari, S. D., Khamdun, K., & Riswari, L. A. (2023). Penerapan Model Make a Match dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN Boloagung 02. *AS-SABIQUN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 592–603. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i2.3125>
- Lisa, Y., Hayati, S., Anggarini, V., & Yayuk, E. (2023). Peningkatan Kecerdasan Logis Matematis Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Kelas 1 SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 16(1). <https://doi.org/10.33369/pgsd>
- Mardiana, N., Negeri Majalawang, G. S., Negeri Datar, G. S., & Kristen, G. S. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Problem Based Learning (PBL) Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Guna Meningkatkan Terampil Membaca dan Menulis Lanjut di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budi*, 4(2), 2021. <https://stkipsetiabudhi.e-journal.id/jpd>
- Maulidah, & Pratiwi, D. A. (2023). Meningkatkan Kemandirian Dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model SOPRAN Muatan IPA. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(10), 2182–2188.
- Ningsih, D. A., & Pratiwi, D. A. (2023). Implementasi Model GEMA Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(10), 1393–1404.
- Noorhapizah, O., Pratiwi, D. A., & Ramadhanty, K. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan SMART Model Untuk Siswa Sekolah Dasar. *JCI Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 613–624.
- Nugroho, F. H., & Romadhon, S. (2022). Minat Peserta Didik MTsN 3 Banyuwangi dalam Gim Blooket pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 10(2), 153–162. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v10i2.299>
- Nurwahid, M., & Shodikin, A. (2021). Komparasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Inquiry Based Learning Ditinjau dari Kemampuan Pemahaman Konsep dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa dalam Pembelajaran Segiempat. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 05(03), 2218–2228.
- Pratiwi, D. A., & Nursyidah, V. O. (2021). Implementasi Model Taman Ceria Berbasis Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*, 12(2), 245–260.

- <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i2.280>
- Pratiwi, I. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Journal of Education Action Research*, 6(3), 302–308. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i3.49668>
- Putra, P. B. S., & Rahayu, T. S. (2021). Meta Analisis Efektivitas Model Pembelajaran Numbered Head Together dan Jigsaw Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(4), 495–505.
- Putriani, J., & Pratiwi, D. A. (2023). Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas IV Menggunakan Model Patriot di SDN Bluru 2. *Journal on Teacher Education*, 5(1), 523–531.
- Putu, N., Parwati, Y., & Pramarta, N. B. (2021). Strategi Guru Sejarah Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Indonesia di Era Society 5.0. *Jurnal Widyasari*, 22(2613–9308), 143–158. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4661256>
- Ratnasari, E., & Indarini, E. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Tipe Make a Match Berbantuan Media Kongkret Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir kritis dan Hasil Belajar di Sekolah Dasar. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 29–40.
- Riandy Agusta, A., & Pratiwi, D. A. (2020). Developing Blended Learning Model MARTAPURA to Improve Soft and Social Skills. *4th Sriwijaya University Learning and Education International Conference (SULE-IC 2020)*, 513, 294–302.
- Rosidha, A. (2020). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Biologi Melalui Model Pembelajaran Make and Match Berbasis Media Karu Pintar. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 393. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2946>
- Rustini, T., Oktari, D., De, J. A., Tobing, E., Guru, P., & Dasar, S. (2023). Problematika Penggunaan TPACK pada Pembelajaran IPS di SD Kelas Tinggi. *Journal on Education*, 05(02), 3073–3077.
- Samura, A. O. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Journal of Mathematics Education and Science*, 5(1), 2528–4363.
- Santoso, B., Triono, M., & Zulkifli, &. (2023). Tantangan Pendidikan Islam Menuju Era Society 5.0: Urgensi Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda*, 5(1).
- Saraswati, P. M. S., & Agustika, G. N. S. (2020). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 258–269.
- Savriliana, V., Sundari, K., & Budianti, Y. (2020). Media Dakota (Dakon Matematika) Sebagai Solusi untuk

- Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1160–1166. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.517>
- Setiyowati, L., & Inar, E. N. (2020). Penerapan Model Number Head Together (NHT) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Sekolah Dasar. *DINIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 11, 23–30. <http://ejournal.iainkendari/diniyah>
- Siregar, P. S., Marta, E., Efendi, R., Hasrijal, H., & Sari, N. T. (2022). Implementasi Pembelajaran Tematik dalam Pencapaian Standar Proses Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 540–551. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1858>
- Siswaya, I. B. W. (2019). The Implementation of the NHT Type of Cooperative Learning Model to Improve Student's Activities and Learning Achievement in Basic Techniques for Passing Inner Legs. *Journal of Education Action Research*, 3(1), 1–8. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/index>
- Suriansyah, A., Agusta, A. R., Hayati, R. P., Mahmudy, M. N., Aulia, A., Arridho, M. S. A., & Aisyiyah, Z. (2022). Model GAWI SABUMI Berbasis Lingkungan Lahan Basah Untuk Mengembangkan Kesadaran Ekologi dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 7, 45–56.
- Suriansyah, A., Riandy Agusta, A., & Setiawan, A. (2021). Model Blended Learning ANTASARI Untuk ANTASARI Blended Learning Model To Develop Critical Thinking And Problem Solving Skill. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 2(2), 90–110.
- Yohannes, Juandi, D., & Tamur, M. (2021). The Effect of Problem-Based Learning Model on Mathematical Critical Thinking Skills of Junior High School Students: A Meta-Analysis Study. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 10(2), 142–157. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v10i2.17893>
- Yusniati. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Number Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa VI SD Negeri Bantarjati 8 Kota Bogor Pada Materi Taksiran Keliling. *JOURNAL OF SOCIAL STUDIES, ARTS AND HUMANITIES (JSSAH)*, 02(01), 19–24. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/proceedings>